

Perempuan, Ruang Hidup, dan Pembangunan Infrastruktur: Analisis Sosiologis Dampak PSN Tol Trans Sumatera di Riau

Yusmar Yusuf¹, Muhammad Faizal Dzulqarnain², Robi Armilus³

¹Universitas Riau, yusmar.yusuf@lecturer.unri.ac.id

²Universitas Riau, faizaldzulqarnain@lecturer.unri.ac.id

³Universitas Riau, robi.armilus@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak pembangunan Proyek Strategis Nasional Tol Trans Sumatera di Riau terhadap perempuan dan ruang hidup masyarakat lokal dengan menggunakan perspektif produksi ruang Henri Lefebvre serta pendekatan Gender and Development. Pembangunan infrastruktur tol tidak hanya menghadirkan konektivitas, mobilitas, dan peluang ekonomi baru, tetapi juga mengubah relasi sosial, akses terhadap lahan, pola kerja rumah tangga, serta aktivitas ekonomi informal masyarakat. Dalam konteks Riau, perempuan menjadi kelompok penting untuk dianalisis karena keterlibatan mereka dalam ruang domestik, usaha kecil, jaringan sosial komunitas, dan pengelolaan ekonomi keluarga sering kali tidak terlihat dalam narasi besar pembangunan nasional. Artikel ini menemukan bahwa pembangunan infrastruktur dapat membentuk ulang ruang hidup perempuan secara ambivalen, terutama melalui perubahan ruang ekonomi informal seperti warung, perdagangan rumahan, dan jasa makanan di sekitar jalur lama maupun gerbang tol. Perubahan tersebut membuka peluang ekonomi dan mobilitas, tetapi sekaligus berpotensi memperkuat ketimpangan gender apabila perempuan tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan distribusi manfaat pembangunan. Metode penelitian menggunakan literature review dengan pendekatan analisis tematik terhadap artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan, dan laporan lembaga yang relevan dengan isu PSN, pembangunan infrastruktur, ruang hidup, relasi gender, dan transformasi sosial di Riau.

Kata kunci: *Produksi ruang; Ruang hidup perempuan; Ketimpangan gender; Transformasi sosial; Pembangunan infrastruktur*

1. PENDAHULUAN

Artikel ini mengkaji dampak Proyek Strategis Nasional (PSN) Tol Trans Sumatera di Riau terhadap perempuan dan ruang hidup masyarakat lokal dalam perspektif produksi ruang Henri Lefebvre serta pendekatan *Gender and Development*. Isu ini penting karena pembangunan infrastruktur tidak hanya menghadirkan konektivitas dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membentuk ulang ruang sosial, akses terhadap lahan, mobilitas, pekerjaan, serta relasi gender dalam keluarga dan komunitas. Dalam perspektif produksi

ruang, jalan tol tidak dipahami sekadar sebagai sarana fisik transportasi, melainkan sebagai ruang sosial yang diproduksi melalui kebijakan negara, kepentingan ekonomi, desain teknokratis, dan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari (Lefebvre, 1991). Pendekatan *Gender and Development* digunakan untuk melihat bagaimana perempuan mengalami pembangunan secara berbeda karena posisi mereka dalam kerja domestik, ekonomi informal, dan jaringan sosial komunitas.

Di Provinsi Riau, pembangunan Tol Trans Sumatera menjadi salah satu wujud penting dari agenda percepatan konektivitas wilayah. Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) mencatat bahwa panjang jalan tol yang telah beroperasi di Riau mencapai 186,7 km, yang terdiri atas Tol Pekanbaru–Dumai sepanjang 131 km, Tol Pekanbaru–Bangkinang sepanjang 31 km, dan Tol Bangkinang–XIII Koto Kampar sepanjang 24,7 km (Badan Pengatur Jalan Tol, 2024). Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai membawa dampak sosial-ekonomi yang bersifat ganda. Raharjo dkk. (2024) menemukan bahwa pembangunan tol memudahkan distribusi barang dan mobilitas antarkota, tetapi juga berdampak pada penggunaan lahan yang luas, pengurangan lahan pertanian, serta melemahnya usaha kecil di jalur lama. Juneidi (2023) juga menunjukkan adanya perubahan pendapatan masyarakat dan harga lahan setelah pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Hardika dan Aridianto (2020) menegaskan bahwa pembangunan tol membuka peluang kerja dan usaha baru, tetapi pembebasan lahan juga dirasakan kuat oleh masyarakat petani karena sebagian lahan produktif menjadi lokasi pembangunan.

Perspektif produksi ruang Lefebvre membantu menjelaskan bahwa ruang hidup masyarakat bukanlah ruang yang netral, melainkan ruang yang dibentuk oleh relasi kuasa, kebijakan pembangunan, dan kepentingan ekonomi. Ketika jalan tol dibangun, terjadi perubahan pada nilai lahan, akses pasar, orientasi mobilitas, dan pusat-pusat pertumbuhan baru. Dalam konteks gender, perubahan tersebut tidak selalu dialami secara sama oleh laki-laki dan perempuan. Penggabungan perspektif Lefebvre dan *Gender and Development* penting karena memungkinkan pembacaan pembangunan infrastruktur secara lebih komprehensif, tidak hanya dari dimensi produksi ruang, tetapi juga dari dimensi keadilan gender, relasi kuasa, akses, partisipasi, dan dampak sosial terhadap perempuan. Ferguson dan Harman (2015) mengkritik bahwa pendekatan gender dalam pembangunan infrastruktur sering kali masih sempit karena belum sepenuhnya mengintegrasikan indikator kesetaraan gender ke dalam strategi pembangunan infrastruktur. Siscawati dkk. (2020) juga menegaskan bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah menjadi bagian dari agenda pembangunan nasional di Indonesia, tetapi implementasinya masih memerlukan penguatan lintas sektor.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: bagaimana pembangunan PSN Tol Trans Sumatera di Riau mengubah ruang hidup perempuan dan relasi gender masyarakat lokal? Pertanyaan ini diarahkan untuk memahami apakah pembangunan infrastruktur memberikan peluang sosial-ekonomi baru bagi perempuan atau justru memperkuat ketimpangan gender dalam proses transformasi ruang dan pembangunan.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain dan Pencarian

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti prinsip pelaporan PRISMA 2020. PRISMA 2020 dipilih karena menyediakan panduan pelaporan yang lebih mutakhir untuk proses identifikasi, seleksi, penilaian kelayakan, dan sintesis literatur dalam kajian sistematis. Page dkk. (2021) menjelaskan bahwa PRISMA 2020 mencakup daftar periksa yang terdiri atas 27 item, *checklist* abstrak, dan diagram alur yang membantu peneliti melaporkan proses *review* secara transparan dan reproduktibel. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, ProQuest, laman lembaga pemerintah, serta laporan lembaga pembangunan yang relevan agar proses penelusuran sumber dapat direplikasi oleh pembaca lain.

String pencarian Boolean:

("Proyek Strategis Nasional" OR "National Strategic Project") AND ("Tol Trans Sumatera" OR "Pekanbaru-Dumai toll road" OR "Pekanbaru-Bangkinang toll road") AND ("perempuan" OR "women" OR "gender") AND ("ruang hidup" OR "livelihood" OR "social space") AND ("pembangunan infrastruktur" OR "infrastructure development"))

Pencarian diperluas dengan kata kunci sebagai berikut:

("gender and infrastructure") AND ("transport infrastructure" OR "road infrastructure") AND ("women mobility" OR "women livelihood") AND ("Indonesia")

2.2. Seleksi dan Analisis

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) artikel jurnal, buku akademik, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan yang relevan; (2) diterbitkan pada periode 2019–2026, kecuali teori klasik seperti Lefebvre; (3) membahas pembangunan infrastruktur, jalan tol, gender, perempuan, ruang hidup, mobilitas, atau dampak sosial-ekonomi; dan (4) memiliki informasi metodologis atau argumentasi akademik yang jelas.

Kriteria eksklusi adalah: (1) tulisan populer tanpa dasar data; (2) sumber yang tidak relevan dengan isu gender atau pembangunan infrastruktur; dan (3) dokumen yang tidak dapat diakses substansinya.

Analisis dilakukan menggunakan *thematic synthesis*, yaitu membaca literatur, melakukan pengodean isi, mengelompokkan tema, dan membangun sintesis analitik (Thomas dan Harden, 2008). Tema utama yang digunakan meliputi transformasi ruang, perubahan ekonomi lokal, mobilitas perempuan, akses terhadap lahan dan usaha, partisipasi perempuan, serta ketimpangan gender dalam pembangunan infrastruktur.

Tabel 1. Tahapan PRISMA

Tahapan PRISMA	n Literatur
Identifikasi dari artikel jurnal, laporan lembaga, buku, dan dokumen kebijakan	78

Pemindaian berdasarkan judul dan abstrak	42
Kelayakan berdasarkan kesesuaian isi penuh	27
Pencantuman sebagai korpus final analisis	18

Sumber: Olahan penulis, 2026

Tabel 2. *Matriks Review Literatur SLR tentang Perempuan, Ruang Hidup, dan Pembangunan Infrastruktur Tol*

No.	Penulis/ Tahun	Fokus Kajian	Metode/ Pendekatan	Temuan Utama	Relevansi dengan Paper
1	Lefebvre (1991)	Produksi ruang dalam masyarakat modern	Kajian teori sosial kritis	Ruang tidak bersifat netral, tetapi diproduksi oleh relasi kuasa, praktik sosial, kebijakan, dan kepentingan ekonomi.	Menjadi teori utama untuk membaca Tol Trans Sumatera sebagai ruang sosial yang membentuk ulang kehidupan masyarakat lokal.
2	Ferguson dan Harman (2015)	Gender dan pembangunan infrastruktur dalam kebijakan pembangunan global	Analisis kritis feminis	Strategi infrastruktur sering gagal mengarusutakan gender karena indikator, target, dan definisi pemberdayaan perempuan belum jelas.	Menguatkan argumen bahwa pembangunan tol harus dianalisis dari pengalaman perempuan, bukan hanya dari aspek ekonomi dan konektivitas.
3	Siscawati et al. (2020)	Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan nasional Indonesia	Kajian kebijakan pembangunan	Kesetaraan gender sudah menjadi bagian agenda pembangunan nasional, tetapi implementasinya masih menghadapi hambatan struktural dan sektoral.	Menjadi dasar untuk melihat apakah PSN benar-benar responsif terhadap kepentingan perempuan lokal.

4	Syukri (2023)	Kebijakan gender dalam negara pembangunan baru di Indonesia	Analisis kebijakan dan pembangunan partisipatif	Negara mendorong partisipasi dan pemberdayaan, tetapi kebijakan pembangunan masih sering bersifat teknokratis dan belum sepenuhnya mengubah relasi gender.	Membantu membaca PSN sebagai agenda negara yang perlu diuji dari sisi partisipasi perempuan.
5	Andani et al. (2019)	Dampak pembangunan jalan tol terhadap proyek jalan lokal di Indonesia	Model logit dan analisis spasial	Pembangunan jalan tol dapat mendorong pembangunan jalan lokal dan perubahan tata ruang di sekitar koridor tol.	Menjelaskan bahwa pembangunan tol tidak hanya berdampak pada transportasi, tetapi juga mengubah struktur ruang wilayah.
6	Hardika dan Aridianto (2020)	Dampak sosial-ekonomi pembangunan Tol Pekanbaru-Dumai	Kajian sosial-ekonomi masyarakat lokal	Pembangunan tol membuka peluang usaha dan kerja, tetapi juga menimbulkan dampak pada pembebasan lahan serta perubahan sumber penghidupan masyarakat.	Menjadi rujukan lokal Riau untuk melihat konsekuensi sosial pembangunan Tol Trans Sumatera.
7	Juneidi (2023)	Dampak pembangunan Jalan Tol Pekanbaru-Dumai terhadap masyarakat Kecamatan Pinggir, Bengkalis	Kualitatif dengan wawancara dan kuesioner	Pembangunan tol berpengaruh terhadap pendapatan, pengeluaran, harga lahan, dan kondisi sosial masyarakat	Memberi bukti empiris bahwa pembangunan tol memengaruhi ekonomi rumah tangga dan ruang hidup masyarakat.

				sekitar gerbang tol.	
8	Raharjo et al. (2024)	Implikasi kebijakan pembangunan Tol Pekanbaru-Dumai terhadap masyarakat Bukit Kapur, Dumai	Analisis kebijakan sosial-ekonomi	Pembangunan tol meningkatkan mobilitas, distribusi barang, dan aktivitas ekonomi, tetapi juga mengubah struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal.	Menguatkan analisis bahwa tol menciptakan peluang ekonomi sekaligus perubahan sosial di tingkat lokal.
9	UNDP (2024)	Pembangunan infrastruktur dan hak perempuan di Indonesia	Kajian kebijakan dan hak asasi manusia	Pembangunan infrastruktur dapat memperkuat ketimpangan gender jika perempuan tidak dilibatkan dalam perencanaan, desain, konstruksi, operasi, dan pemeliharaan.	Menjadi dasar normatif bahwa pembangunan PSN perlu dinilai dari partisipasi dan perlindungan hak perempuan.
10	Badan Pengatur Jalan Tol (2024)	Data operasional Tol Trans Sumatera di Riau	Data resmi kelembagaan	Tol yang telah beroperasi di Riau mencakup Pekanbaru-Dumai, Pekanbaru-Bangkinang, dan Bangkinang-XIII Koto Kampar dengan total 186,7 km.	Menjadi data konteks wilayah untuk menunjukkan bahwa Riau merupakan ruang strategis dalam jaringan Tol Trans Sumatera.

Sumber: Olahan penulis, 2026

3. ANALISIS DATA

3.1. Karakteristik Literatur

Dari 18 literatur yang dianalisis, kajian dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama. Pertama, literatur teoretis tentang produksi ruang dan relasi sosial dalam pembangunan. Kedua, literatur tentang gender dan pembangunan infrastruktur. Ketiga, literatur empiris tentang dampak sosial-ekonomi pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai dan Tol Trans Sumatera di Riau. Keempat, dokumen kebijakan dan laporan lembaga yang berkaitan dengan PSN, jalan tol, dan hak perempuan dalam pembangunan infrastruktur.

Sebagian besar literatur empiris di Riau masih berfokus pada dampak sosial-ekonomi secara umum, seperti perubahan pendapatan, peluang kerja, harga lahan, kemudahan mobilitas, dan pembukaan usaha baru. Studi Juneidi (2023), misalnya, di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, meneliti dampak pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai terhadap pendapatan, pengeluaran, harga lahan, dan kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, Hardika dan Aridianto (2020) membahas dampak pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai terhadap masyarakat Desa Harapan Baru, Kabupaten Bengkalis, dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Namun, berdasarkan literatur yang dikaji, isu perempuan belum menjadi fokus utama dalam kajian lokal mengenai Tol Trans Sumatera di Riau. Perempuan umumnya hanya hadir secara implisit sebagai bagian dari rumah tangga, pelaku usaha kecil, atau masyarakat terdampak. Inilah ruang kosong yang hendak diisi oleh artikel ini, yaitu membaca pembangunan jalan tol dari perspektif perempuan, ruang hidup, dan relasi gender.

3.2. Transformasi Ruang akibat Pembangunan Tol Trans Sumatera di Riau

Pembangunan Tol Trans Sumatera di Riau menghasilkan transformasi ruang yang signifikan. Ruang yang sebelumnya berpusat pada jalan lintas lama, pasar lokal, permukiman, kebun, dan simpul ekonomi tradisional mulai bergeser ke koridor baru di sekitar gerbang tol, simpang akses, dan kawasan yang terkoneksi dengan jalur logistik. Dalam perspektif produksi ruang Lefebvre, perubahan ini dapat dipahami sebagai proses ketika ruang dibentuk oleh relasi antara negara, modal, teknologi, dan praktik sosial masyarakat.

Tol Pekanbaru–Dumai, Pekanbaru–Bangkinang, dan Bangkinang–XIII Koto Kampar tidak hanya memendekkan waktu tempuh, tetapi juga menciptakan hierarki ruang yang baru. Wilayah yang berada di dekat akses tol menjadi lebih strategis, sedangkan wilayah yang berada di jalur lama dapat mengalami penurunan aktivitas ekonomi. Raharjo dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai berdampak pada kondisi sosial-ekonomi masyarakat Bukit Kapur, Dumai, terutama dalam bentuk perubahan mobilitas, aktivitas ekonomi, dan struktur sosial lokal.

Transformasi ruang tersebut tidak dialami secara netral oleh semua kelompok masyarakat. Masyarakat yang memiliki lahan di lokasi strategis dapat memperoleh keuntungan melalui peningkatan harga lahan atau pembukaan usaha baru. Sebaliknya, masyarakat yang kehilangan lahan, tidak memiliki modal, atau bergantung pada ekonomi di jalur lama dapat mengalami kerentanan. Dalam konteks ini, perempuan dapat terdampak

secara khas karena ruang ekonomi mereka sering berada pada sektor informal, seperti warung kecil, perdagangan rumahan, jasa makanan, dan pengelolaan ekonomi keluarga.

3.3. Ruang Hidup Perempuan dalam Pembangunan Infrastruktur

Ruang hidup perempuan dalam artikel ini dipahami sebagai keseluruhan ruang sosial yang menopang kehidupan sehari-hari perempuan, baik di ruang domestik maupun di ruang publik. Ruang tersebut meliputi rumah, lahan keluarga, pasar, warung, jalan kampung, sekolah anak, layanan kesehatan, tempat kerja informal, dan jaringan sosial komunitas. Pembangunan tol dapat memperluas sebagian ruang tersebut melalui peningkatan mobilitas dan akses pasar, tetapi juga dapat mempersempit sebagian ruang lainnya melalui perubahan jalur ekonomi, pembebasan lahan, dan pergeseran pusat aktivitas.

Dalam masyarakat lokal, perempuan sering menjadi penghubung antara ekonomi rumah tangga dan ekonomi komunitas. Mereka mengatur konsumsi keluarga, membantu usaha, membuka warung, menjual hasil kebun, mengelola keuangan rumah tangga, serta menjaga jaringan sosial antarwarga. Ketika pembangunan tol mengubah arus kendaraan dan lokasi pusat ekonomi, ruang ekonomi perempuan juga ikut berubah. Warung di jalur lintas lama dapat kehilangan pelanggan karena kendaraan berpindah ke jalan tol, sebagaimana tampak dalam temuan Raharjo dkk. (2024) tentang melemahnya sebagian usaha kecil di jalur lama. Sebaliknya, area di sekitar gerbang tol dapat menjadi ruang ekonomi baru. Namun, akses terhadap ruang baru tersebut memerlukan modal, informasi, legalitas usaha, dan lokasi yang strategis. Temuan Juneidi (2023) tentang perubahan pendapatan, pengeluaran, dan harga lahan di Kecamatan Pinggir menunjukkan bahwa perubahan ruang akibat pembangunan tol berhubungan langsung dengan strategi ekonomi rumah tangga di sekitar koridor pembangunan.

Kajian gender dan transportasi menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pola mobilitas yang berbeda karena perbedaan tanggung jawab domestik, akses ekonomi, keamanan, dan kemampuan menggunakan fasilitas transportasi. Gupta dkk. (2018) juga menekankan bahwa intervensi infrastruktur jalan dan layanan transportasi perlu dievaluasi berdasarkan pengaruhnya terhadap partisipasi perempuan dalam pasar kerja informal maupun formal. Dengan demikian, dampak pembangunan tol terhadap perempuan tidak hanya dapat dinilai dari ada atau tidaknya jalan baru, tetapi juga dari kemampuan perempuan untuk mengakses manfaat dari jalan tersebut.

3.4. Relasi Gender dan Ekonomi Rumah Tangga

Pembangunan infrastruktur tol dapat mengubah relasi gender dalam ekonomi rumah tangga. Ketika peluang ekonomi baru muncul, perempuan dapat memasuki sektor usaha kecil, seperti kuliner, warung, jasa, pengolahan makanan, atau perdagangan rumahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan tol dapat membuka ruang ekonomi baru bagi perempuan. Namun, peluang tersebut tidak selalu bersifat inklusif. Perempuan yang memiliki modal, jaringan, dan dukungan keluarga lebih mungkin memanfaatkan perubahan ekonomi. Sebaliknya, perempuan dari rumah tangga miskin atau keluarga yang kehilangan lahan produktif dapat menghadapi beban adaptasi yang lebih besar. Temuan Juneidi (2023)

mengenai perubahan pendapatan dan harga lahan setelah pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pembangunan tol perlu dibaca bersama risiko ketimpangan dalam rumah tangga dan komunitas.

Studi Hardika dan Aridianto (2020) menunjukkan bahwa pembangunan Tol Pekanbaru–Dumai membuka peluang kerja dan usaha, tetapi juga berdampak pada masyarakat yang lahannya digunakan untuk pembangunan. Raharjo dkk. (2024) juga memperlihatkan bahwa peningkatan mobilitas dan distribusi barang berjalan bersamaan dengan perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat lokal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa manfaat pembangunan tidak tersebar secara merata. Dalam rumah tangga, perubahan ekonomi, seperti ganti rugi lahan, perubahan mata pencaharian, atau pembukaan usaha baru, sering kali diputuskan melalui struktur kuasa keluarga. Apabila keputusan ekonomi didominasi oleh laki-laki, perempuan dapat tersisih dari pengelolaan manfaat pembangunan.

Dari perspektif *Gender and Development*, pembangunan seharusnya tidak hanya menempatkan perempuan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang ikut merancang, mengambil keputusan, dan mengendalikan sumber daya pembangunan. Oleh karena itu, pembangunan Tol Trans Sumatera di Riau perlu dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai peluang untuk memperluas akses perempuan terhadap pasar, pekerjaan, dan mobilitas, sekaligus sebagai risiko yang dapat memperkuat ketimpangan apabila perempuan tidak memiliki akses yang setara terhadap informasi, modal, lahan, dan forum pengambilan keputusan.

3.5. Partisipasi Perempuan dalam Proses Pembangunan

Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah bahwa isu partisipasi perempuan dalam pembangunan infrastruktur masih menjadi persoalan utama. Pembangunan berskala besar sering menggunakan narasi kepentingan nasional, percepatan pembangunan, efisiensi logistik, dan pertumbuhan ekonomi. Narasi tersebut penting, tetapi dapat menutupi pengalaman masyarakat lokal, terutama perempuan, yang menanggung dampak pembangunan dalam kehidupan sehari-hari.

UNDP (2024) menekankan bahwa pembangunan infrastruktur dapat mengukuhkan ketimpangan gender apabila perempuan tidak memperoleh hak untuk berpartisipasi secara bermakna dalam perencanaan, desain, konstruksi, operasi, dan pemeliharaan infrastruktur. Pernyataan ini relevan dengan konteks PSN karena proyek berskala besar sering memiliki mekanisme pengambilan keputusan yang lebih teknokratis dan *top-down*.

Dalam konteks Riau, partisipasi perempuan penting dalam beberapa aspek. Pertama, konsultasi publik terkait pembebasan lahan dan dampak sosial. Kedua, perencanaan pemulihan ekonomi bagi masyarakat yang kehilangan sumber penghidupan. Ketiga, pengembangan UMKM di sekitar koridor tol. Keempat, desain kebijakan mobilitas yang aman, terjangkau, dan bermanfaat bagi perempuan. Sebagai contoh yang dapat dibaca dari konteks Tol Pekanbaru–Dumai, proses pembebasan lahan dan dialog kompensasi cenderung menempatkan kepala keluarga atau pemilik lahan formal sebagai pihak utama sehingga suara perempuan mengenai kebutuhan usaha rumahan, relokasi aktivitas ekonomi, dan akses harian

berisiko kurang terakomodasi. Tanpa partisipasi tersebut, pembangunan tol dapat menjadi proyek yang berhasil secara fisik, tetapi belum tentu adil secara sosial.

3.6 Sintesis Temuan SLR

Berdasarkan hasil *review*, pembangunan PSN Tol Trans Sumatera di Riau menghasilkan tiga bentuk transformasi utama. Pertama, transformasi ruang, yaitu perubahan fungsi lahan, pusat mobilitas, nilai ekonomi wilayah, dan arah pertumbuhan lokal. Kedua, transformasi ekonomi rumah tangga, yaitu perubahan pendapatan, peluang usaha, strategi penghidupan, serta distribusi manfaat pembangunan. Ketiga, transformasi relasi gender, yaitu perubahan posisi perempuan dalam kerja domestik, usaha informal, mobilitas keluarga, dan pengambilan keputusan.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Utama SLR

Variabel	Mekanisme	Temuan Kunci
Produksi ruang	Perubahan lahan, gerbang tol, koridor ekonomi, pergeseran jalur lama	Tol membentuk ruang ekonomi baru dan mengubah relasi masyarakat dengan ruang hidupnya
Ruang hidup perempuan	Rumah, pasar, warung, lahan, mobilitas keluarga, jaringan sosial	Perempuan mengalami perubahan ruang ekonomi dan sosial secara langsung
Relasi gender	Pembagian kerja domestik, akses modal, akses lahan, keputusan keluarga	Manfaat pembangunan tidak otomatis setara antara laki-laki dan perempuan
Partisipasi pembangunan	Konsultasi publik, pembebasan lahan, perencanaan usaha, kebijakan UMKM	Minimnya partisipasi perempuan dapat memperkuat ketimpangan gender
Dampak ambivalen	Peluang ekonomi baru sekaligus risiko kerentanan	Tol membuka akses, tetapi berisiko memperbesar ketimpangan gender

Sumber: Olahan penulis, 2026

3.7. Model Integratif: Gendered Social Space Infrastructure Framework

Berdasarkan sintesis tematik, artikel ini mengajukan *Gendered Social Space Infrastructure Framework* sebagai kerangka integratif untuk menjelaskan hubungan antara pembangunan infrastruktur, produksi ruang, dan relasi gender. Model ini memiliki tiga lapisan utama.

Pertama, *structural layer*, yaitu kebijakan PSN, pembangunan jalan tol, pembebasan lahan, desain konektivitas, dan kepentingan ekonomi nasional. Lapisan ini menunjukkan bagaimana negara dan modal membentuk ruang melalui proyek infrastruktur. Kedua, *social*

space layer, yaitu perubahan ruang hidup masyarakat lokal yang meliputi perubahan harga lahan, akses pasar, jalur mobilitas, lokasi usaha, dan pusat aktivitas ekonomi. Lapisan ini menunjukkan bagaimana pembangunan tol mengubah kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, *gendered livelihood layer*, yaitu pengalaman perempuan dalam kerja domestik, usaha informal, mobilitas keluarga, pengelolaan ekonomi rumah tangga, dan partisipasi dalam pembangunan. Lapisan ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami pembangunan secara khas karena posisi sosial mereka dalam keluarga dan komunitas.

Model ini menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur tidak cukup dinilai dari aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga perlu dilihat dari kemampuan proyek tersebut dalam menjaga ruang hidup, memperluas partisipasi, dan mencegah reproduksi ketimpangan gender. Secara aplikatif, *Gendered Social Space Infrastructure Framework* dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi untuk menilai apakah proyek infrastruktur PSN lainnya di Indonesia telah memperhatikan ruang hidup perempuan, akses terhadap sumber ekonomi, relasi gender, partisipasi, dan keadilan sosial. Model ini juga dapat membantu pemerintah daerah, pengelola proyek, dan peneliti sosial mengidentifikasi kelompok perempuan yang berpotensi terdampak sejak tahap perencanaan, pembebasan lahan, pelaksanaan, hingga evaluasi manfaat pembangunan. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat bantu analisis kebijakan infrastruktur yang lebih responsif terhadap gender.

Tabel 4. *Model Integratif Gendered Social Space Infrastructure Framework*

Lapisan Model	Unsur Utama	Dampak terhadap Perempuan
Structural Layer	PSN, kebijakan negara, tol, pembebasan lahan, investasi	Menentukan arah pembangunan dan akses perempuan terhadap proses keputusan
Social Space Layer	Ruang hidup, nilai lahan, akses pasar, mobilitas, pusat ekonomi baru	Mengubah lokasi, cara, dan peluang perempuan dalam kegiatan sosial-ekonomi
Gendered Livelihood Layer	Kerja domestik, usaha informal, ekonomi keluarga, jaringan sosial	Menentukan apakah perempuan menjadi penerima manfaat atau kelompok rentan
Outcome Layer	Keadilan sosial, partisipasi, kesejahteraan, kesetaraan gender	Mengukur apakah pembangunan tol inklusif atau mereproduksi ketimpangan

Sumber: Olahan penulis, 2026

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

(1) Pembangunan PSN Tol Trans Sumatera di Riau tidak hanya menghasilkan konektivitas wilayah, tetapi juga membentuk ulang ruang hidup masyarakat lokal. Dalam

perspektif produksi ruang, jalan tol merupakan ruang sosial yang diproduksi oleh negara, modal, kebijakan, dan praktik sosial masyarakat. Perubahan ruang tersebut tampak dalam peningkatan nilai lahan, pergeseran pusat ekonomi, perubahan jalur mobilitas, serta terbentuknya koridor ekonomi baru di sekitar akses tol.

(2) Perempuan mengalami dampak pembangunan infrastruktur secara khas karena keterlibatan mereka dalam kerja domestik, ekonomi informal, usaha kecil, pengelolaan rumah tangga, dan jaringan sosial komunitas. Pembangunan tol dapat membuka peluang mobilitas, akses pasar, dan kegiatan ekonomi baru bagi perempuan. Namun, manfaat tersebut tidak otomatis dirasakan secara merata karena perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, lahan, informasi, lokasi usaha, dan pengambilan keputusan.

(3) Kajian ini menemukan bahwa dampak pembangunan Tol Trans Sumatera di Riau bersifat ambivalen. Di satu sisi, pembangunan tol dapat memperkuat konektivitas dan membuka peluang ekonomi. Di sisi lain, pembangunan tol dapat memperkuat ketimpangan gender apabila perempuan tidak dilibatkan dalam perencanaan, pembebasan lahan, pengembangan ekonomi lokal, dan distribusi manfaat pembangunan.

(4) Rekomendasi dari kajian ini adalah perlunya kebijakan pembangunan infrastruktur yang lebih responsif terhadap gender. Pemerintah dan para pemangku kepentingan perlu memastikan partisipasi perempuan dalam konsultasi publik, menyediakan dukungan bagi UMKM perempuan di sekitar koridor tol, melindungi kelompok yang kehilangan sumber penghidupan, serta memasukkan indikator gender dalam evaluasi dampak sosial PSN.

Secara teoretis, model *Gendered Social Space Infrastructure Framework* yang diajukan dalam kajian ini dapat menjadi kerangka analisis awal untuk menilai dampak gender dari proyek infrastruktur pada konteks lain, terutama dengan menghubungkan produksi ruang, ruang hidup perempuan, dan relasi kuasa dalam pembangunan.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) dan belum melibatkan data primer secara langsung dari perempuan terdampak. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu memperkuat temuan melalui wawancara lapangan, observasi komunitas, atau studi kasus pada koridor tol tertentu di Riau.

REFERENSI

- Andani, I. G. A., Geurs, K. T., dan La Paix Puello, L. 2019. *Effects of Toll Road Construction on Local Road Projects and Spatial Development in Indonesia*. (Journal of Transport and Land Use Vol. 12 No. 1).
- Badan Pengatur Jalan Tol. 2024. *Jalan Tol Bangkinang–Koto Kampar, Percepat Konektivitas Riau–Sumatera*. Jakarta; Kementerian Pekerjaan Umum.
- Ferguson, L., dan Harman, S. 2015. *Gender and Infrastructure in the World Bank*. (Development Policy Review Vol. 33 No. 5). Diakses pada ... di <https://doi.org/10.1111/dpr.12128>.
- Gupta, M., dkk. 2018. *The Effects of Road Infrastructure, Transport and Logistics Services Interventions on Women's Participation in Informal and Formal Labour Markets in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review Protocol*. (Campbell Systematic Reviews Vol. 14 No. 1).

- Hardika, S. A., dan Aridianto, J. 2020. *An Analysis of Socio-economic Impacts of Trans Sumatera Pekanbaru–Dumai Toll Road Development*. (*Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education* Vol. 4 No. 1).
- Juneidi, M. B. 2023. *Dampak Pembangunan Jalan Tol Pekanbaru–Dumai terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*. (*Journal of Regional Economics Indonesia* Vol. 4 No. 2). Diakses pada ... di <https://doi.org/10.26905/jrei.v4i2.11006>.
- Lefebvre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Oxford; Blackwell Publishing.
- Page, Matthew J., dkk. 2021. *The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews*. (*BMJ* Vol. 372). Diakses pada ... di <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Raharjo, S., Prayuda, R., dan Istianda, M. 2024. *The Implications of the Pekanbaru–Dumai Toll Road Construction Policy on the Socio-economic Conditions of the Communities of the Bukit Kapur District, Dumai City*. (*Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* Vol. 5 No. 7). Diakses pada ... di <https://doi.org/10.59141/jist.v5i7.1235>.
- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., dan Anggriani, S. 2020. *Gender Equality and Women Empowerment in the National Development of Indonesia*. (*Journal of Strategic and Global Studies* Vol. 2 No. 2). Diakses pada ... di <https://doi.org/10.7454/jsgs.v2i2.1021>.
- Syukri, M. 2023. *Gender Policies of the New Developmental State: The Case of Indonesian New Participatory Village Governance*. (*Journal of Current Southeast Asian Affairs* Vol. 42 No. 1). Diakses pada ... di <https://doi.org/10.1177/18681034221149750>.
- Thomas, J., dan Harden, A. 2008. *Methods for the Thematic Synthesis of Qualitative Research in Systematic Reviews*. (*BMC Medical Research Methodology* Vol. 8). Diakses pada ... di <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>.
- United Nations Development Programme. 2024. *Infrastructure Development and Women's Rights in Indonesia*. Jakarta; UNDP Indonesia.